

## BAB 1: PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kanker adalah penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan sel abnormal yang berlebihan dan tidak terkendali. Sel abnormal ini dapat menyebar ke bagian tubuh lain dan dapat menyebabkan kematian. Kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di dunia. Penyakit ini tergolong pada penyakit tidak menular yang kasusnya terus bertambah. Jumlah kasus baru akibat kanker sampai dengan tahun 2020 di dunia adalah 19,2 juta jiwa. Sedangkan jumlah kematian akibat kanker tahun 2020 di dunia mencapai 9,9 juta jiwa (Ferlay *et al.*, 2021).

Prevalensi kanker berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk Indonesia menurut (Kemenkes, 2018) sebesar 1,79 persen. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, perempuan memiliki angka prevalensi kanker lebih tinggi yaitu 2,85 persen dibanding laki-laki yaitu 0,74 persen. Jumlah kasus kanker baru di Indonesia hingga tahun 2020 hampir mendekati 400 ribu jiwa dengan angka kematian berikisar 200 ribu jiwa (WHO, 2020). Pada tahun 2022 terdapat 2,3 juta wanita yang didiagnosis menderita kanker payudara dan menyebabkan total 670.000 kematian secara global (WHO, 2024).

Data *Global Cancer Observatory* 2018 dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan kasus kanker yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), menyatakan angka kanker payudara di

Indonesia mencapai 42,1 orang per 100 ribu penduduk. Rata-rata kematian akibat kanker ini mencapai 17 orang per 100 ribu penduduk. Hasil Riskesdas menunjukkan bahwa sebanyak 2,06% penyakit kanker berada di perkotaan, 1,47% adanya dipedesaan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data *World Cancer Research Fund International*, tahun 2022 terdapat 2.296.840 kasus kanker payudara yang dilaporkan yaitu di kalangan wanita di dunia. Indonesia menempati posisi ke delapan dengan angka kejadian 66.271 kasus (41,8 per 100.000 wanita). Selanjutnya, angka kematian kanker payudara secara global adalah 666.103 jiwa atau 12,7 per 100.000 wanita, sedangkan untuk negara Indonesia menempati urutan ke empat dengan angka kematian 22.598 jiwa atau 14,4 per 100.000 wanita (*World Cancer Research Fund International*, 2024).

Ancaman kanker payudara semakin nyata dengan prediksi peningkatan kasus yang signifikan hingga 23,6 juta per tahun 2030. Kejadian ini akan lebih cepat di daerah miskin dan berkembang (Sukmayenti and Sari, 2019). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, mengatakan kanker di Indonesia meningkat dari 1,4 per 1,000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1,000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah di provinsi D.I.Yogyakarta sebanyak 4.86 per 1000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2.47 per 1000 penduduk (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan data Dinkes Sumatera Barat, kanker payudara berada pada urutan pertama yaitu meningkat sebanyak 39,27% dari 303 kasus pada tahun 2017 menjadi 422 kasus pada tahun 2018, tahun 2019 meningkat menjadi 479 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2020). Di Kota Padang sendiri, jumlah kasus

kanker payudara pada tahun 2020 meningkat sebesar 73% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan 252 kasus lama dan 186 kasus baru (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Kanker payudara dapat diobati dengan berbagai metode, tergantung pada kondisi penderita dan jenis kanker payudara itu sendiri. Upaya pengobatan meliputi: prosedur bedah, terapi radiasi, terapi hormon, kemoterapi, dan peningkatan kualitas hidup pada pasien dengan kanker payudara. Kurangnya pengetahuan terkait penyakit kanker payudara merupakan salah satu penyebab terlambatnya penanganan kasus kanker payudara. Pada dasarnya ketika kanker payudara dapat terdeteksi secara dini, mendapatkan diagnosis yang tepat dan cepat serta pengobatan yang memadai, maka pasien kanker payudara dapat memiliki kesempatan lebih besar untuk dapat disembuhkan. Namun, apabila pasien kanker payudara terlambat dideteksi, pengobatan secara kuratif sering kali tidak menjadi efektif. Sehingga pendekatan yang efektif adalah dengan perawatan paliatif (pengurangan rasa sakit, dukungan spiritual dan psikososial) yang bertujuan untuk mengurangi penderitaan pasien dan keluarganya (WHO, 2015).

Kualitas hidup adalah persepsi individu tentang posisi mereka dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan nilai-nilai tempat mereka tinggal, serta hubungannya dengan tujuan hidup, harapan, dan perhatian. Meningkatkan kualitas hidup pasien kanker selama pengobatan akan meningkatkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan dan memberi mereka kekuatan untuk mengatasi keluhan yang mereka alami. Beberapa

faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas hidup antara lain: usia, jenis kelamin, motivasi, pengetahuan, stres, dan efikasi diri (Wulan, 2016).

Bagi penderita kanker akan mengalami perubahan fisik dan psikis karena mereka harus beradaptasi dengan kondisi baru dalam hidup mereka. Kesedihan, kecemasan, dan ketakutan terhadap masa depan dan kematian selalu menjadi tantangan bagi penderita kanker. Selain itu, pengobatan yang berkepanjangan menyebabkan kekhawatiran tentang kondisi yang semakin memburuk, bahkan bisa menyebabkan depresi. Semua penderitaan ini berdampak pada kualitas hidup pasien kanker. Keyakinan atau efikasi diri merupakan cara bagaimana seseorang bertindak dalam segi kesehatan serta bagaimana mereka berpikir mengenai perilaku kesehatan. Efikasi diri sangat berperan penting bagi pasien dalam mencari obat agar dapat sembuh dalam meminimalisir sel-sel kanker payudara. (Pratiwi, 2012).

Penelitian Wijaya (2009) menyatakan bahwa efikasi diri sangat berperan penting untuk meningkatkan kualitas hidup penderita kanker payudara. Jika seseorang yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, maka dia akan lebih mudah menangani masalahnya. Selain itu, komitmen dari penderita kanker payudara untuk menjalani pengobatan dan sembuh, serta dukungan dari dokter dan perawat yang membantu dalam pengobatan juga sangat diperlukan.

Efikasi diri memainkan peran penting dalam memotivasi individu untuk percaya pada kemampuannya, yang tercermin dari seberapa banyak usaha yang dilakukan dan seberapa lama mereka akan bertahan menghadapi hambatan. Teori ini dapat diterapkan untuk memastikan bahwa perawatan kanker dilakukan dengan baik.

Dengan percaya diri pada kemampuannya, seseorang akan lebih siap menghadapi kesulitan saat menjalani kemoterapi. Pada penelitian yang dilakukan Cunningham, dkk di tahun 1991 menunjukkan bahwa peningkatan tingkat efikasi diri memiliki efek positif pada perilaku kesehatan, kontrol gejala, kepatuhan terhadap pengobatan kanker, serta gejala fisik dan psikologis (Akin *et al.*, 2009).

Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan melihat bahwa segala upaya yang dilakukan selama proses penyembuhan adalah bagian dari proses yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Huang *et al.* tahun 2013 menunjukkan bahwa efikasi diri adalah faktor penentu dalam manajemen diri individu yang menderita penyakit kronis. Individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu mengatur situasi, menerima keadaan, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Mellysa, Mahmudah and Saputri, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiadnyani, dkk (2024) di RSUD Sanjiwani Gianyar, diketahui bahwa adanya hubungan efikasi diri dengan kepatuhan menjalani kemoterapi pasien kanker payudara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono (2017), didapatkan hasil ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup di RSUP Mohammad Hoesin Palembang dengan *p-value* 0,008.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Damanik (2016) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu 93,8%, memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Namun, ada 0,7% responden yang memiliki tingkat efikasi diri rendah dan 5,5% responden menunjukkan tingkat efikasi diri sedang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pasien kanker payudara di RSUD Dr. Moewardi telah menunjukkan

kemampuan yang baik dalam melakukan perawatan mandiri berdasarkan tingkat efikasi diri mereka.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Cramm *et al.*, (2013) tentang peran *self-efficacy* (efikasi diri) terhadap kualitas hidup individu yang mengidap penyakit kronis menunjukkan bahwa efikasi diri yang tinggi pada penderita penyakit kronis berhubungan erat dengan aspek fisik, sosial, dan emosional yang mempengaruhi kualitas hidup mereka. Lebih lanjut, semakin tinggi tingkat efikasi diri pada penderita, semakin meningkat pula kualitas hidup mereka yang mengidap penyakit kronis.

Komitmen jangka panjang antara pasien maupun dokter sangat dibutuhkan demi berlangsungnya penanganan kanker payudara yang baik. Penanganan awal seperti kemoterapi memerlukan komitmen pasien untuk berkunjung secara rutin ke rumah sakit dalam beberapa bulan. Pengobatan yang rutin dilakukan pasien kanker payudara bertujuan untuk menurunkan risiko kanker muncul kembali. Beberapa pasien kanker seringkali ditemukan tidak patuh terhadap pengobatan berkelanjutan dengan berbagai alasan, di antaranya masalah biaya, ingin mencoba alternatif lain serta takut efek samping yang akan dirasakan seperti kerontokan rambut, imunitas menurun, mual serta muntah. Selain itu, proses pengobatan yang lama membuat pasien kanker payudara takut mati ditengah prosedur pengobatan serta tidak adanya dukungan dari lingkungan akan menyebabkan pasien memilih berhenti berobat (Lachapelle and Foulkes, 2011).

Menurut penelitian oleh Lubis (2016), motivasi yang tinggi pada pasien kanker secara signifikan mempengaruhi upaya mencapai kesembuhan. Pasien kanker dengan

motivasi tinggi untuk sembuh akan lebih kuat melawan penyakitnya dibandingkan dengan pasien yang memiliki motivasi rendah. Oleh karena itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi pada pasien kanker payudara, salah satunya dengan meningkatkan dukungan dan motivasi dari keluarga dan lingkungan sosial mereka.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sarafino (2011), dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain dengan cara yang positif. Dukungan sosial terbagi menjadi lima aspek, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan jaringan sosial. Dukungan sosial yang diterima oleh seseorang dapat memberikan rasa tenang dan mengurangi kecemasan, karena individu tersebut akan merasa disayangi dan dihargai. Sebaliknya, jika dukungan sosial yang diterima rendah, tingkat kecemasan, stres, dan ketakutan akan meningkat. Berdasarkan penelitian Schwarzer, dkk (2003), tingkat stres yang parah dapat menyebabkan tekanan psikologis yang akut, seperti penurunan konsep diri dan penurunan kualitas hidup secara berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat berujung pada kematian.

Berdasarkan penelitian Heydarnejad (2009), menyatakan bahwa kualitas hidup 200 pasien kanker pasca kemoterapi didapatkan hasil sebanyak 11% pasien kanker payudara memiliki kualitas hidup yang baik, pasien dengan kualitas hidup sedang 66% dan sebanyak 23% memiliki kualitas hidup yang buruk. Dalam penelitian Alkechi tahun 1998 menyatakan bahwa pasien kanker butuh penyesuaian mental yang berhubungan dengan kualitas hidupnya. Hal yang dibutuhkan untuk penyesuaian

mental adalah semangat juang. Selain itu, kesejahteraan spiritual juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kualitas hidup seseorang (Fauziah and Endang, 2012).

Menurut NCI (*National Cancer Institute*) kondisi fisik dan psikologis penderita kanker mulai dinilai sejak proses diagnosis hingga akhir hidup pasien yang fokusnya pada kesehatan dan kehidupan penderita kanker saat menjalani pengobatan. Pengukuran kualitas hidup bagi penderita kanker diperlukan untuk meninjau pengobatan yang dilakukan dapat mempengaruhi kehidupan penderita. Aspek-aspek dalam kualitas hidup meliputi komponen fisik, emosional, dan fungsional. Status fungsional merujuk pada kemampuan untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan, ambisi, atau peran sosial yang diinginkan oleh penderita, dan pada tingkat paling dasar merujuk pada kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari (Saxton and Daley, 2010).

Menurut Larasati (2009), subjek dengan kualitas hidup positif dapat dilihat dari gambaran fisik yang selalu menjaga kesehatannya. Dalam aspek psikologis, subjek berusaha meredam emosi agar tidak mudah marah, memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang sekitar, dan mendapat dukungan serta rasa aman dari lingkungan. Subjek mampu mengenali diri sendiri, beradaptasi dengan kondisi yang dialami saat ini, memiliki perasaan kasih kepada orang lain, dan mampu mengembangkan sikap empati serta merasakan penderitaan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Cicero *et al.*, (2009) menunjukkan bahwa dukungan dari teman dan keluarga kepada pasien kanker dapat mengurangi tingkat

kecemasan pada pasien kanker payudara, dan adanya dukungan ini membuat pasien lebih cenderung aktif dalam menjalani pengobatan atau terapi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Irawan, Hayati and Purwaningsih, 2017) di Rumah Singgah Kanker Rumah Teduh Sahabat Iin Bandung, menunjukkan hasil adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup penderita kanker payudara di Rumah Singgah Kanker Rumah Teduh Sahabat Iin Kota Bandung dengan nilai signifikansi  $0,024 < 0,05$ . Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Dwi Cahyono, Ira and Prasetyo, 2023) diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di RS tingkat III Baladhika Husada Jember, dengan *p-value*  $0,00 < 0,05$ .

Penelitian serupa yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Mohammad Husein terhadap 32 responden yang sedang menjalani rawat inap di instalasi bedah menyimpulkan bahwa 51,3% responden memiliki dukungan sosial yang kurang baik. Penelitian ini juga menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan kualitas hidup; semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula kualitas hidup pasien kanker payudara (Husni, Romadoni and Rukiyati, 2015).

Berdasarkan data yang didapat dari bagian rekam medik, pasien rawat jalan yang terdiagnosis kanker payudara di RSUP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2022 sebanyak 1655 orang, 272 orang pasien kanker payudara yang di rawat inap dan sebanyak 384 pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Pada tahun 2023 terjadi peningkatan jumlah pasien rawat jalan yaitu sebanyak 7017 orang, 640 orang pasien yang di rawat inap dan sebanyak 783 pasien kanker payudara yang menjalani

prosedur kemoterapi. Selanjutnya, per Juni 2024 total pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang adalah 741 orang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kejadian kanker payudara setiap tahunnya (RSUP Dr. M. Djamil, 2023).

Kualitas hidup merupakan suatu hal yang sangat penting pada pribadi individu yang dapat berpengaruh terhadap angka harapan hidup. Upaya dalam peningkatan kualitas hidup penting untuk dilakukan sebagai upaya pencegahan dan penurunan angka mortalitas serta morbiditas pada masyarakat, upaya tersebut dapat dilakukan melalui promotif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima pasien kanker payudara, dua pasien diantaranya menyatakan menerima kondisi fisik mereka saat ini, tetap semangat menjalani hidup, dan sabar menghadapi efek samping pengobatan karena dukungan dari keluarga. Namun, tiga pasien lainnya mengungkapkan bahwa mereka terkadang merasa minder dibandingkan dengan orang lain dan merasa kualitas hidup mereka terganggu akibat efek samping pengobatan kanker payudara serta merasa merepotkan keluarga mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial terhadap efikasi diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri dan kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi efikasi diri pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
4. Mengetahui analisis pengaruh dukungan sosial terhadap efikasi diri pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

5. Mengetahui analisis pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
6. Mengetahui analisis pengaruh efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang.
7. Mengetahui analisis pengaruh dukungan sosial terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara yang menjalani prosedur kemoterapi di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan mediasi oleh efikasi diri.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Untuk menambah bahan bacaan penelitian mengenai dukungan sosial dan efikasi diri terhadap kualitas hidup pasien kanker payudara. Selain itu juga menjadi bahan perbandingan bagi para peneliti lain yang akan mengkaji masalah yang sama.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak terkait sebagai acuan dalam pembuatan program terkait dengan peningkatan kualitas hidup pasien kanker payudara serta penelitian ini dapat menjadi gambaran bagi lingkungan sosial penderita kanker untuk memberikan dukungan pada pasien kanker payudara.